

HUBUNGAN KEBIASAAN MENONTON TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA ANAK PRA SEKOLAH DI TK ISLAM TERPADU AL AKHYAR KABUPATEN KUDUS

Luqman Syarief *), Mona Saparwati **), Tina Mawardika, **))
Departemen Anak, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Ngudi Waluyo

ABSTRAK

Penyebab munculnya perilaku agresif pada anak pra sekolah yaitu korban kekerasan, terlalu dimanjakan, kemarahan, penyakit, video game dan televisi. Televisi adalah media penyampaian informasi yang digemari oleh anak-anak. Televisi sering menayangkan adegan kekerasan yang dapat ditiru oleh anak yang menontonnya. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus

Jenis penelitian ini termasuk deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang diteliti adalah semua orang tua anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus dengan sampel yang diteliti 62 responden dengan *simple random sampling*. Alat pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisis data yang digunakan *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus, dengan nilai *p value* $(0,000) < \alpha (0,05)$. Hendaknya orang tua dapat mengendalikan kebiasaan anak menonton tayangan kekerasan di televisi dengan melakukan pendampingan.

Kata Kunci : kebiasaan menonton, tayangan kekerasan, perilaku agresif, anak pra sekolah

PENDAHULUAN

Penayangan visual penuh kekerasan dan kesadisan di televisi akan sangat mempengaruhi perilaku pemirsanya, terutama anak-anak yang belum dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Masa anak-anak adalah masa dalam proses peniruan baik secara fisik maupun verbal, jadi apa yang dilihat dan didengar oleh anak sering kali tanpa disadari ditirunya tak terkecuali ucapan dan perbuatan buruk sekalipun dari sekelilingnya (Anantasari, 2006). Anak yang sering menonton tayangan-tayangan agresif cenderung lebih agresif daripada anak lain pada umumnya (Anantasari, 2006). Melihat perilaku agresif dan keras di televisi juga mendorong anak menjadi agresif. Kadang-kadang acara anak-anak mengandung tindak kekerasan seperti acara orang dewasa. Bahkan film kartun pun memberi contoh perilaku agresif (Sylvia, 2003).

Hasil studi pendahuluan terhadap 8 anak dengan menggunakan kuesioner yang di isi oleh orang tua siswa diperoleh 5 anak (62,5%) mempunyai perilaku agresif yaitu memukul teman yang membuat marah, tidak mau meminjamkan barangnya, berkata-kata kasar, dan melawan perintah yang diberikan, di mana 2 anak (40,0%) sering menonton tayangan yang mengandung kekerasan di televisi seperti *Naruto*, *Tom and Jerry*, *Spongebob*, *MR. Bean*, *Doraemon*, *Sinchan*, *Sepatu super*, *Pangeran Gajah Mada*, *Opera Van Java*, *Raden Kiansantang*, *Si Beang Kerok*, dalam waktu yang lama dan lebih dari satu jenis tayangan serta 3 anak (60,0%) jarang menonton kekerasan di televisi dalam waktu yang lama dan lebih dari satu jenis tayangan. Diperoleh pula 3 anak (37,5%) mempunyai perilaku tidak agresif yaitu kadang-kadang memukul teman yang membuat marah tetapi tidak melukai, tidak pernah memukul teman yang tidak mau meminjamkan barangnya atau melawan perintah yang diberikan, di mana 2 anak (66,7%) sering menonton kekerasan di televisi dalam waktu yang lama dan lebih dari satu jenis tayangan serta 1 anak (33,3%) jarang menonton kekerasan di televisi dalam waktu yang lama dan lebih dari satu jenis tayangan. Pada saat wawancara terhadap pendidik

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi perilaku agresif adalah dengan cara menasehati secara lisan, bila cara menasehati dengan lisan tidak berhasil maka pendidik menasehatinya dengan cara hukuman sosial yaitu semisal tidak boleh duduk disamping teman-temannya, atau tidak dilibatkan dalam berinteraksi. Anak yang cenderung berperilaku agresif pendidik menempatkan di kelas tersendiri untuk memudahkan pembinaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus.

METODE

Populasi penelitian ini adalah semua orang tua anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus sebanyak 160 orang. Sampel penelitian ini sebanyak 62 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Random sampling* yaitu dilakukan secara acak tanpa memperhatikan adanya strata (Notoatmodjo, 2003). Penelitian ini dilakukan di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus pada tanggal 3 Agustus 2013.

Analisis Univariat dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dari tergambar fenomena yang berhubungan dengan variabel yang diteliti, meliputi :Gambaran kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus dan Gambaran perilaku agresif pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus. Sedangkan Analisis bivariat yang dilakukan menggunakan menggunakan *chi square*.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orangtua Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
17-25 tahun	17	27,4
26-35 tahun	45	72,6
Jumlah	62	100,0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa orang tua responden yang berumur 17-25 tahun sebanyak 17 orang (27,4%), sedangkan yang berumur 26-35 tahun sebanyak 45 orang (72,6%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Jenis kelamin anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perempuan	33	53,2
Laki-laki	29	46,8
Jumlah	62	100,0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 33 orang (53,2%), sedangkan dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 29 orang (46,8%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Menonton pada Anak Pra Sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus

Kebiasaan Menonton	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Buruk	22	35,5
Baik	40	64,5
Jumlah	62	100,0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 40 responden (64,5%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif pada Anak Pra Sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus

Perilaku Agresif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Agresif	16	25,8
Tidak agresif	46	74,2
Jumlah	62	100,0

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa perilaku agresif pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus sebagian besar dalam kategori tidak agresif yaitu sebanyak 46 responden (74,2%).

Tabel 5 Hubungan antara Kebiasaan Menonton dengan Perilaku Agresif pada Anak Pra Sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus

Kebiasaan menonton	Perilaku agresif						OR (CI 95%)	p value
	Agresif		Tidak Agresif		total			
	f	%	f	%	f	%		
Buruk	12	54,5	10	45,5	22	100,0	10,800	0,000
Baik	4	10,0	36	29,7	40	100,0		
Jumlah	16	25,8	46	74,2	62	100,0		

Hasil uji statistik didapatkan nilai χ^2 hitung (12,475) > χ^2 tabel (3,84) dan nilai p value (0,000) < α (0,05), maka dapat disimpulkan ada hubungan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus. Hasil analisis data diperoleh nilai OR sebesar 10,800 artinya responden yang mempunyai kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dalam kategori baik cenderung 10,800 kali perilakunya tidak agresif dibandingkan responden yang mempunyai kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dalam kategori buruk.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus dalam kategori baik yaitu sebanyak 40 responden (64,5%). Responden mempunyai kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dalam kategori baik ditunjukkan dengan lama mereka dalam menonton kurang dari 2 jam dalam satu hari. Kebiasaan dari responden menonton tayangan kekerasan di televisi di pagi hari setelah mandi dan sarapan pagi dan malam hari, kemudian aktivitas tersebut dihentikan oleh orang tua karena anak harus berangkat ke sekolah. Hal tersebut menunjukkan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dalam kategori baik didukung oleh faktor umur orang tua.

Orang tua responden yang berumur 17-25 tahun (remaja akhir) yang mempunyai anak dengan kebiasaan menonton televisi kategori baik sebanyak 4 orang (23,5%), sedangkan

yang berumur 26-35 tahun (dewasa awal) yang mempunyai anak dengan kebiasaan menonton televisi kategori baik sebanyak 4 orang (23,5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa anak dengan kebiasaan menonton televisi kategori baik sebagian besar mempunyai orang tua dengan umur 26-35 tahun (dewasa awal). Orang tua responden yang berumur dewasa sudah mempunyai anak lebih dari satu, sehingga mereka memiliki pengalaman dalam mengasuh anak sebelumnya termasuk diantaranya cara mengasuh anak agar tidak berperilaku agresif. Mereka menyadari bahwa tayangan kekerasan yang ada di televisi menyebabkan anak prasekolah berperilaku agresif karena sifat mereka yang masih suka meniru apa yang dilihatnya. Orang tua lebih protektif dan selektif dalam memberikan kesempatan bagi anaknya dalam menonton tayangan yang ada di televisi. Mereka mendampingi anaknya ketika melihat tayangan di televisi sehingga perilaku mereka lebih terkendali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus dalam kategori buruk yaitu sebanyak 22 responden (35,5%). Responden mempunyai kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dalam kategori buruk baik ditunjukkan dengan lama mereka dalam menonton lebih dari 2 jam dalam satu hari.

Hasil penelitian menunjukkan perilaku agresif pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus dalam kategori agresif yaitu sebanyak 16 responden (25,8%). Responden yang mempunyai perilaku agresif ditunjukkan dengan perilaku menonjolkan diri dihadapan teman sebayanya, menyombongkan diri dihadapan teman sebaya, merebut mainan meskipun bukan miliknya, merampas miliknya apabila diambil orang lain, tidak suka menyembunyikan barangnya dari orang lain, senang mengganggu teman bermainnya, mengucapkan kata-kata yang kasar, menyembunyikan barang milik orang lain. Salah satu faktor penyebab agresi pada responden adalah jenis kelamin mereka adalah laki-laki.

Anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus dengan perilaku agresif dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 6 anak (18,2%) dan dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 10 anak (34,5%). Hal ini menunjukkan responden dengan perilaku agresif sebagian besar dengan jenis kelamin laki-laki. Laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan perilaku agresif yang berbeda. Laki-laki terbukti lebih banyak terlibat tindakan agresif dibanding perempuan, dan pilihan agresi antara laki-laki dan perempuan terbukti berbeda. Perempuan lebih memilih agresi tidak langsung, sementara laki-laki lebih banyak terlibat pada tindak agresi langsung (Anderson & Bushman, 2002).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Prasetyani (2011), faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif remaja di sekolah di SMA Budhi Warman Jakarta. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan jenis kelamin dengan perilaku agresif remaja di sekolah di SMA Budhi Warman Jakarta, dengan p value 0,048 ($\alpha = 0,05$).

Responden yang mempunyai kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dalam kategori buruk dengan perilaku kategori agresif ditunjukkan dengan kebiasaan mereka menonton tayangan kekerasan di televisi lebih dari 2 jam dalam satu hari sehingga anak yang menonjolkan diri dihadapan teman sebayanya, menyombongkan diri dihadapan teman sebaya, merebut mainan meskipun bukan miliknya, suka menyembunyikan barangnya dari orang lain, senang mengganggu teman bermainnya, gemar mengucapkan kata-kata yang kasar, suka menyembunyikan barang milik oranglain, menentang aturan yang ada dalam keluarga, melampiasikan kemarahan dengan memukul orang lain. Responden yang mempunyai kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dalam kategori buruk dengan perilaku kategori agresif disebabkan oleh faktor peran belajar model kekerasan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini anak-anak dan anak banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui

televisi dan juga "games" atau pun mainan yang bertema kekerasan. Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut. Selain model dari yang di saksikan di televisi belajar model juga dapat berlangsung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Bila seorang yang sering menyaksikan tawuran di jalan, mereka secara langsung menyaksikan kebanggaan orang yang melakukan agresi secara langsung. Atau dalam kehidupan bila terbiasa di lingkungan rumah menyaksikan peristiwa perkelahian antar orang tua di lingkungan rumah, ayah dan ibu yang sering cekcok dan peristiwa sejenisnya, semua itu dapat memperkuat perilaku agresi yang ternyata sangat efektif bagi dirinya (Hurlock, 2004).

Berdasarkan hasil analisis hubungan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus diperoleh hasil responden yang mempunyai kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dalam kategori buruk dengan perilaku kategori tidak agresif sebanyak 10 orang (45,5%).

Responden yang mempunyai kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dalam kategori buruk dengan perilaku kategori tidak agresif ditunjukkan dengan kebiasaan mereka menonton tayangan kekerasan di televisi lebih dari 2 jam dalam satu hari namun anak tidak memojokkan orang lain yang berbuat salah kepadanya, tidak suka menyakiti teman bermain, memandang orang lain yang baru dikenal dengan persahabatan, tidaksuka berkelahi dengan teman-temannya, tidak terbiasa mencaci maki orang lain, tidaksuka melukai oranglain secara fisik, marahterkendali jika permintaan tidak dipenuhi dan melampiaskan kemarahan dengan tidak melukai orang lain Responden yang mempunyai kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi

dalam kategori buruk dengan perilaku kategori tidak agresif disebabkan oleh faktor kepribadian.

Televisi lebih menarik anak yang penyesuaiannya lebih buruk secara pribadi dan sosial dibanding mereka yang baik penyesuaiannya. Anak yang introvert lebih banyak menonton televisi dibanding anak ekstrovert. Kemudian hal lain yang mempengaruhi minat anak menonton televisi adalah karena program siaran yang ditayangkan di televisi sangat beraneka ragam, sehingga anak dapat berkenalan dengan berbagai macam peristiwa yang terjadi ditengah masyarakat, baik peristiwa di dalam negeri maupun di dalam negeri. Berbagai alasan yang dianggap sangat mempengaruhi minat anak menonton televisi, antara lain karena banyaknya siaran hiburan, film-film bagus, siaran pendidikan dan informasi, serta acara-acara menarik lainnya.

Berdasarkan hasil analisis hubungan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus diperoleh hasil responden yang mempunyai kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dalam kategori baik dengan perilaku kategori tidak agresif sebanyak 36 orang (90,0%).

Responden yang mempunyai kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dalam kategori baik dengan perilaku kategori tidak agresif ditunjukkan dengan kebiasaan mereka menonton tayangan kekerasan di televisi tidak lebih dari 2 jam dalam satu hari sehingga anak tidak memojokkan orang lain yang berbuat salah kepadanya, tidak suka menyakiti teman bermain, tidak memandang orang lain yang baru dikenal dengan benci, tidak melukai orang lain secara fisik dan tidak melampiaskan kemarahan dengan melukai orang lain. Responden yang mempunyai kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dalam kategori baik dengan perilaku kategori tidak agresif disebabkan jenis kelamin mereka wanita.

Laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan perilaku agresif yang berbeda.

Laki-laki terbukti lebih banyak terlibat tindakan agresif dibanding perempuan, dan pilihan agresi antara laki-laki dan perempuan terbukti berbeda. Perempuan lebih memilih agresi tidak langsung, sementara laki-laki lebih banyak terlibat pada tindak agresi langsung (Hurlock, 2004).

Berdasarkan hasil analisis hubungan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus diperoleh hasil responden yang mempunyai kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dalam kategori baik dengan perilaku kategori agresif sebanyak 4 orang (10,0%).

Responden yang mempunyai kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dalam kategori baik dengan perilaku kategori agresif disebabkan oleh faktor proses pendisiplinan yang keliru. Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi anak. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat anak menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membeci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain. Hubungan dengan lingkungan sosial berorientasi kepada kekuasaan dan ketakutan. Siapa yang lebih berkuasa dapat berbuat sekehendak hatinya. Sedangkan yang tidak berkuasa menjadi tunduk. Pola pendisiplinan tersebut dapat pula menimbulkan pemberontakan, terutama bila laranganlarangan yang bersangsi hukuman tidak diimbangi dengan alternatif (cara) lain yang dapat memenuhi kebutuhan yang mendasar misalnya, seorang anak yang dilarang untuk keluar main oleh orang tuanya, tetapi di dalam rumah dia tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya karena kesibukan mereka

Hasil uji statistik didapatkan nilai χ^2 sebesar 12,475 dan nilai *p value* sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi

dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus. Hasil analisis data diperoleh nilai OR sebesar 10,800 artinya responden yang mempunyai kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dalam kategori baik cenderung 10,800 kali perilakunya tidak agresif dibandingkan responden yang mempunyai kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dalam kategori buruk.

Anak prasekolah merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan dan kepribadian anak dan sangat penting dalam perkembangan intelegasi. Anak-anak merupakan peniru ulung yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Proses peniruan terhadap orang-orang di sekelilingnya yang dekat, maupun tokoh-tokoh kartun di TV, dan media masa lainnya (Diana, 2012)

Penayangan visual penuh kekerasan dan kesadisan di televisi akan sangat mempengaruhi perilaku pemirsanya, terutama anak-anak yang belum dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Masa anak-anak adalah masa dalam proses peniruan baik secara fisik maupun verbal, jadi apa yang dilihat dan didengar oleh anak sering kali tanpa disadar ditirunya tak terkecuali ucapan dan perbuatan buruk sekalipun dari sekelilingnya (Anantasari, 2006).

Adekan-adekan sadis dalam bentuk berita atau sinetron kian marak ditayangkan di televisi seolah-olah tanpa mempedulikan jam tayangnya. Jika tayangan tersebut terus menerus ditonton oleh anak, maka anak akan cenderung berperilaku agresif. Tanpa agresivitas anak tidak akan bereaksi jika mendapat rangsangan yang mengancamnya. Tetapi tanpa pengarahan yang baik, sifat itu bisa merusak. Respon agresif bukan turunan akan tetapi terbentuk dari pengalaman. Perilaku agresif yang dilihat dan di dengar oleh anak baik perkataan maupun perbuatan merupakan pengalaman yang tidak diarahkan dengan baik, maka akan membentuk pribadi anak menjadi agresif (Anantasari, 2006).

Kekerasan yang ditayangkan di televisi menyebabkan perilaku agresif pada anak-anak dan remaja yang menyaksikan tayangan tersebut. Meskipun tidak semua anak menjadi agresif, tetapi ada korelasi antara kekerasan dan perilaku bermusuhan. Jumlah jam menonton televisi dalam satu hari juga mempengaruhi sikap dan perilaku pemirsanya. Kebiasaan anak dalam menonton tayangan kekerasan di televisi akan membuatnya cenderung untuk berperilaku agresif, karena perilaku imitative atau peniru sangat menonjol pada anak-anak. Mereka cenderung menganggap apa yang ditampilkan televisi sesuai dengan yang sebenarnya karena mereka masih sulit membedakan mana tayangan yang fiktif dan nyata (Surbakti, 2008).

Tayangan film kekerasan sebagai pemicu tindakan agresif, tayangan komersial memicu semangat konsumtif, tayangan film-film misteri atau sejenis merupakan pemicu rasa takut atau cemas pada anak-anak. Tayangan kekerasan menyebabkan anak-anak kehilangan kepekaan terhadap perilaku agresif itu sendiri. Artinya, mereka menganggap kekerasan adalah sesuatu yang wajar dan biasa saja. Akibatnya, mereka menjadi terbiasa melakukan kekerasan dalam interaksi mereka sehari-hari (Surbakti, 2008).

Salah satu penyebab munculnya tindak kekerasan dan perilaku agresif di kalangan komunitas anak-anak adalah akibat tayangan kekerasan yang terus menerus mereka saksikan melalui layar kaca. Selanjutnya tayangan kekerasan membentuk persepsi anak-anak bahwa dunia ini penuh dengan kekerasan. Kebanyakan anak-anak yang menonton tayangan kekerasan, umumnya kurang mendapat penjelasan dari orang tua atau orang dewasa disekitar mereka. Akibatnya, mereka merasa bahwa tindakan kekerasan bukanlah perbuatan yang salah dan boleh dilakukan terhadap siapa saja (Surbakti, 2008).

SIMPULAN

Ada hubungan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu

Al Akhyar Kabupaten Kudus, dengan $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$, artinya jika kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi semakin baik maka perilaku agresif pada anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus menjadi baik.

Hendaknya orang tua lebih dapat mengendalikan kebiasaan anak menonton tayangan kekerasan di televisi dengan melakukan pendampingan sehingga perilaku agresif pada anak dapat lebih diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati. 2002. *Kecenderungan Perilaku Agresif Anak Ditelaah dari Pola*. Asuh Orangtua. Skripsi S1 pada FIP UPI Bandung
- Akbar dan Hawadi. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Gramedia
- Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta : KANISIUS
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barbara. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Blandina. 2010. *Hubungan antara perilaku menonton tayangan yang mengandung kekerasan di televise dengan perilaku agresif pada anak*. Skripsi. Semarang : Unika Soegijopranoto
- Diana. 2012. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Gunarsa. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak, Remaja dan. Keluarga*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- Handayani. 2004. *Pengertian Interaksi Sosial*, Retrived; 7 Februari 2013, from : <http://jurnal-sdm.com/2009/05/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html>>.
- Hidayat. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan teknik Analisa Data* ., Penerbit Salemba medika.
- Hidayat. 2008. *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- KPI (2013). *Tayangan anak yang mengandung unsur kekerasan*, Retrived : 31 Juli 2013, From: <http://www.kpi.co.id/2013/07/tayangan-mengandung-kekerasan.html>>.
- Nando dan Pandjaitan. 2012. *Hubungan Antara Perilaku Menonton Film Kekerasan Dengan Perilaku Agresi Remaja*. Sodality. [internet]. Retrived; 9 Mei 2012]. Vol. 06 (01). From : <http://jurnalsodality.ipb.ac.id/jurnalpdf/2%20Nando.pdf>
- Notoatmodjo. 2005. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nurlaela. 2003. *Perilaku Agresif Anak Taman Kanak-Kanak dan Upaya Bimbingannya*. Skripsi S1 pada FIP UPI Bandung
- Nursalam. 2008. *Manajemen Keperawatan dan Aplikasinya*, Penerbit Salemba.
- Oktaria. 2010. *Stimulasi Perkembangan Anak*. Retrived 24-09-2009. From : http://www.sarihusada.co.id/kalenderanak/ka_popup/30
- Parwadi. 2004. *Televisi Daerah Diantara Himpitan Kapitalisme Televisi*. Pontianak: Untan Press.
- Safaatun. 2011. *Hubungan antara Pola Asuh Ibu dan Kebiasaan Menonton Televisi terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Taman Kanak-Kanak Tri Siwi Sendangmulyo Kota Semarang*. Skripsi. Unimus : Semarang.
- Safinaz. 2001. *Dampak Nonton Tivi pada Anak*. <http://www.tabloidnova.com>. Diunduh 22 Mei 2013
- Stuart dan Sundeen. 1998. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Surbakti. 2008. *Awas Tayangan Televisi*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Surya. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani. Quraisy, Bandung
- Yulianti. 2004. *Hubungan antara Kebiasaan Menonton Film Kartun Anak di Televisi dengan Kebiasaan Belajar*. Skripsi S1 pada FIP UPI Bandung

UCAPAN TERIMA KASIH

Ketua STIKES Ngudi Waluyo, Kaprodi PSIK dan pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.